

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL DAN STRATEGI PETANI KOPI DALAM
PENGELOLAAN TANAMAN KOPI RAMAH LINGKUNGAN DI DESA
HUTAGURGUR KECAMATAN DOLOK SANGGUL KABUPATEN HUMBANG
HASUNDUTAN SUMATERA UTARA**

**ANALYSIS LOCAL WISDOM COFFEE FARMERS AND STRATEGIES IN THE
MANAGEMENT OF ENVIRONMENTALLY FRIENDLY COFFEE PLANT IN THE
VILLAGE HUTAGURGUR IN DOLOK SANGGUL HUMBANG HASUNDUTAN
DISTRICT NORTH SUMATRA**

Anna Nesti Zebua¹, Eri Sayamar², Kausar²

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kode Pos 28293, Pekanbaru

annanestiz@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims (1) Identify the local knowledge was and is still used by the people of the coffee plant in the village of environmentally friendly Hutagurgur in dolok sanggul humbang hasundutan District of North Sumatra. (2) Determine the application of local wisdom environmentally friendly coffee plantations in the village Hutagurgur in dolok sanggul humbang hasundutan District of North Sumatra. (3) To know the strategies used by the people in the cultivation of coffee in the village Hutagurgur in dolok sanggul humbang hasundutan District of North Sumatra. This research uses a method snowball sampling technique or performed in sequence by asking for information on people who have been interviewed or contacted previously, and so on. The result showed that (1) Local wisdom undertaken coffee farmers in the village hutagurgur totaling 27 local wisdom that still exist and are not maintained. 16 local wisdom that still exist today, and 11 other local wisdom is not maintained. (2) Based on the results of the Cartesian diagram there are four quadrant explaining the importance and the power level of local knowledge. In Quadrant I stated that the level of force to demonstrate the value above the average and does not have the value of the interests of local wisdom in the village hutagurgur. In Quadrant II states that the level of interest and power on average, this shows that the farmers in the village still retains activity hutagurgur local wisdom. In Quadrant III declared that force above the average of the local knowledge and interests below the average. In Quadrant IV states that the level of interest and the strength is below average. It explains that the farmers in the village hutagurgur do not believe in things mystical. (3) Internal and External Motivation of farmers to local wisdom categorized as "good enough" with a score of 3,02 and a score of 2.98 Internal motivation for External motivation. This shows that the motivation of Internal and External gave a good response from farmers on the indicators used.

Key Word: local wisdom, coffee farmers, and environment

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau
2) Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kearifan atau kebijaksanaan adalah sesuatu yang didambakan umat manusia di dunia ini. Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan dari individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif. Kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktekkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakannya. Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup :sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktek, dan penciptaan material kebudayaan (Alus, 2014).

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil sensus penduduk terakhir 2007, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa, yang memiliki adatistiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Disamping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan

intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan serta diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan kedalam proses atau kaidah perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, dimana tanaman kopi merupakan salah satu diantaranya. Tanaman Kopi memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia yang seharusnya dipertahankan dan dijaga guna untuk keberlanjutan hidup generasi yang akan datang serta keberlangsungan ikatan sosial.

Sumatera Utara merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia dan juga salah satu provinsi yang masih memegang erat tradisi budaya dari nenek moyang hingga sekarang. Salah satu daerah yang masih kental dengan kearifan lokalnya adalah kecamatan Dolok Sanggul, dimana Dolok Sanggul ini merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, Indonesia. Dolok Sanggul merupakan ibukota Kabupaten Humbang Hasundutan. dengan luas wilayah daratan: 2.502, 71 Km² terdiri dari 10 Kecamatan, 1 Kelurahan dan 143 Desa, jumlah penduduk 171.687 Jiwa

yang terdiri dari 85.274 jiwa laki-laki dan 86.413 perempuan. Dolok Sanggul merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi sumber daya alam dan mayoritas penduduknya merupakan petani, hasil terbesar yang didapat para petani merupakan dari tanaman kopi dengan luas panen 9.246 Ha dan produksi 6.461 ton (Humbahas Dalam Angka 2007).

Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan, namun pada penelitian ini penulis terfokus pada satu Kecamatan yaitu Kecamatan Dolok Sanggul. Dolok Sanggul memiliki luas wilayah 20.929,53 ha. Luas wilayah pada Kecamatan Dolok Sanggul berada pada urutan keenam yang terluas dari 10 Kecamatan yang ada pada Kabupaten Dolok Sanggul yaitu sebesar 20.929,53 ha namun masyarakat Dolok Sanggul masih memegang kearifan lokal yang masih kental dibanding kecamatan-kecamatan lainnya dan di Kecamatan Dolok Sanggul ini terdapat tanaman kopi yang jenisnya unik dan berbeda dengan kecamatan lainnya, yaitu kopi Ateng atau masyarakat lebih sering memanggilnya dengan sebutan kopi Si Garar Utang (Si pembayar hutang) dan masyarakat masih percaya bahwa budidaya kopi tersebut akan meningkatkan kesejahteraan mereka, dengan rasio total sebanyak 8,36 persen dan masyarakat yang masih memegang erat kearifan lokal serta terdapat tanaman kopi yang unik dan berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang menjadikan alasan penulis memilih kecamatan Dolok Sanggul. Pada Kecamatan Dolok Sanggul terdapat 28 desa dan penelitian ini akan terfokus di desa Hutagurgur yang merupakan desa dengan luas perkebunan kopi sebesar 187 ha dan merupakan desa ketiga terluas perkebunan kopinya di Kecamatan Dolok Sanggul. Alasan penulis mengambil desa tersebut yaitu berdasarkan kriteria terhadap kearifan

lokal yang terdapat pada Kecamatan Dolok Sanggul, yaitu kriteria 1. Kental (masih memegang erat kearifan lokal); 2. Sedang (sebagian masyarakatnya sudah menggunakan teknologi baru); 3. Modern (Masyarakatnya sudah menggunakan teknologi modern) serta berdasarkan keunikan kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat di desa tersebut yang tidak dimiliki daerah-daerah lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan masyarakat dalam budidaya tanaman kopi ramah lingkungan di Desa Huta Gurgur Kabupaten Dolok Sanggul? (2) Bagaimana penerapan kearifan lokal masyarakat dalam budidaya tanaman kopi ramah lingkungan di Desa Huta Gurgur Kecamatan Dolok Sanggul? (3) Bagaimana strategi masyarakat dalam budidaya tanaman kopi ramah lingkungan di desa Huta Gurgur Kecamatan Dolok Sanggul?

Adapun tujuan Penelitian Ini adalah (1) Mengidentifikasi kearifan lokal yang pernah ada dan yang masih digunakan masyarakat pada tanaman kopi ramah lingkungan di Desa Hutagurgur Kecamatan Dolok Sanggul Sumatera Utara. (2) Mengetahui penerapan kearifan lokal tanaman kopi ramah lingkungan di Desa Hutagurgur Kecamatan Dolok Sanggul Sumatera Utara. (3) Untuk mengetahui strategi yang digunakan masyarakat dalam budidaya tanaman kopi di Desa Hutagurgur Kecamatan Dolok Sanggul Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hutagurgur Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatra Utara. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Hutagurgur

Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan masih memegang erat kearifan lokal dalam budidaya tanaman kopi dan masih banyak masyarakat yang membudidayakan kopi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Desember tahun 2016. Penelitian dimulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan skripsi.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari dalam Riawan 2015). Teknik *snowball* subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian untuk diwawancarai. Teknik ini melibatkan beberapa informasi yang berhubungan dengan penelitian. Nantinya informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian, demikian seterusnya.

Peneliti meminta rekomendasi calon informan dari tetua desa. Informan yang diharapkan merupakan orang yang mengerti tentang sejarah kearifan lokal masyarakat batak dalam budidaya kopi di desa tersebut. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah berjumlah 7 orang. Terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Petani. Berdasarkan jumlah responden yang ada menurut kepantasannya karena sifat penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis kearifan lokal yang pernah ada atau yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Analisis Data

Dalam menganalisis data serta menguji keabsahan data digunakan metode

deskriptif kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh ditempat penelitian melalui informan kunci. Teknik analisa data kualitatif menyajikan data dengan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan dalam penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian ditarik beberapa kesimpulan. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Dalam mencari data primer, kemungkinan ada 3 macam situasi dalam mencari informasi atau data tentang kearifan lokal yaitu yang tersurat, yang tersirat dan yang tersuruk (Sayamar, 2014).

Konsep Operasional

Konsep Operasional memberikan batasan-batasan untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kearifan lokal masyarakat desa Hutagurgur adalah kearifan masyarakat berupa prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat yang berupa aturan-aturan dan sangsi-sangsi.
2. Adat istiadat di desa Hutagurgur merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama.
3. Ritual pada desa Hutagurgur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu.
4. Mitos pada desa Hutagurgur merupakan suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewa.

5. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupan, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya.
6. Pelestarian sumberdaya pertanian di desa Hutagurgur merupakan suatu cara yang di terapkan masyarakat dalam upaya melestarikan sumberdaya pertanian yang bertujuan agar tidak menimbulkan konflik sosial dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian yang ada.
7. Masyarakat adat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu wilayah serta memiliki hubungan keterikatan sebagai satu kerukunan
8. Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu, karena adanya akatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan prantara ekonomi politik, dan hukum.
9. Hukum adat adalah aturan-aturan yang diterapkan oleh daerah tertentu berdasarkan adat atau kebiasaan daerah setempat kepada masyarakat.
10. Pengetahuan merupakan kapasitas manusia untuk memahami dan menginterpretasikan baik hasil pengamatan maupun pengalaman, sehingga bisa digunakan untuk meramalkan ataupun sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
11. Pembibitan kopi adalah kegiatan perbanyak dan pengembangan tanaman untuk ditanam dan dibudidayakan dengan berbagai tindakan tertentu.
12. Penanaman kopi merupakan kegiatan meletakkan bibit didalam tanah pada kedalaman tertentu dan ditanam sedemikian rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Kearifan Lokal Tanaman kopi

Kearifan lokal tanaman kopi yang dilakukan petani padi di huta gurgur merupakan kearifan lokal yang didapat secara turun-temurun dari nenek moyang maupun orang tua mereka. Tujuan dari kearifan lokal yang petani lakukan merupakan suatu interaksi dengan lingkungan untuk mengolah sumber daya alam dengan bijaksana dan secara arif.

Jumlah kearifan lokal yang dilakukan petani kopi di hutagurgur Kecamatan dolok sanggul Kabupaten humbang hasundutan keseluruhan berjumlah 27 kearifan lokal yang masih ada dan yang tidak dipertahankan. Kearifan lokal yang dahulu dilakukan tapi kini masih ada berjumlah sebanyak 17 kearifan lokal, yang dahulu ada dan sekarang tidak dipertahankan sebanyak 10 kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kearifan lokal pada tanaman kopi masih ada dipertahankan walaupun berkurang dan mulai ditinggalkan dan tidak dipertahanka oleh petani. Alasan meninggalkan atau tidak mempertahankan kearifan lokal karena kemajuan teknologi serta mulai tidak percayanya lagi petani terhadap hal-hal mistis.

Menurut **Sayamar (2014)** pengetahuan dan pengalaman tersebut tidaklah bersifat teoritis tetapi dinamis

dimana adanya perubahan-perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pada waktunya (kemajuan teknologi). Pengetahuan dan pengalaman itu sangat dipengaruhi oleh unsur dan kepercayaan kepada lingkungan alam sehingga hampir setiap kegiatan bernuansa agama dan kepercayaan seperti suatu kegiatan yang dilakukan bagaikan simbol yang mengandung suatu makna. Masyarakat percaya bahwa apapun yang diciptakan Allah SWT pasti ada gunanya karena itu orang tua dahulu senantiasa berfikir tentang sesuatu yang alami dilakukan untuk mempertahankan hidup, dimana apa yang akan dilakukan kenapa harus dilakukan dan seterusnya. Suatu kearifan bisa ditentukan dari pengamatan yang mungkin pada awalnya tidak serius dan kemudian lama kelamaan merasa perlu untuk diamati bisa jadi ditambah dengan hal-hal lain dan dampaknya pada dipilih atau diseleksi apakah menjadi lebih baik atau kurang baik bila dikerjakan.

Suatu kearifan bukan saja menyangkut hal-hal yang bersifat fisik tapi juga non-fisik. Suatu kearifan pada hakikatnya bernuansa keagamaan, keserasian, keseimbangan, keadilan, dan tidak menghabiskan hal-hal lain karena alam selalu menuju pada keseimbangan baik pada sesuatu yang bersifat fisik dan non-fisik. Adanya gejala tertentu yang timbul, hakikatnya pasti ada sesuatu yang dilakukan sebelumnya yang menyebabkan ketidakseimbangan dan tidak sinergi. Menurut Sayamar (2014) apapun tahapan-tahapan budidaya yang dilakukan petani, merupakan wujud dari kebudayaan atau kearifan lokal pertanian itu sendiri yang diantaranya:

1. Wujud I (komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, falsafat, mitos, petatah petiti, nasehat, dan cerita), seperti pada kearifan lokal petani

kopi yaitu membaca doa untuk memulai semua kegiatan budidaya.

2. Wujud II (kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia, dari masyarakat, perilaku, tindakan/aktifitas kehidupan keseharian yang mencerminkan kultur masyarakat setempat), berupa: pembukaan lahan, pengolahan lahan, penyemaian/pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, penyimpanan.
3. Wujud III (benda-benda hasil karya manusia dalam bentuk material/fisik, hasil proses kreatif dalam bentuk benda/barang), berupa: peralatan-peralatan dalam setiap tahap budidaya (cangkul, garu, parang, dan lain-lain).

Dari ketiga wujud tersebut dapat dikelompokkan sifatnya sebagai:

1. Yang tersurat, artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara nyata dan kelihatan.
2. Yang tersirat, artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan walaupun berulang-ulang tetapi belum nyata dan tidak langsung kelihatan hasilnya.
3. Yang tersuruk, merupakan sesuatu hal yang sangat dipercaya masyarakat dan berpengaruh pada kehidupan mereka sendiri, termasuk suatu kearifan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain .

Dari seluruh kearifan lokal tanaman kopi yang dilakukan petani baik yang masih ada dan yang tidak dipertahankan petani sekarang didominasi oleh kearifan lokal yang tersurat. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal petani kopi di Hutagurgur sebagian besar merupakan kearifan lokal yang dilakukan secara nyata dan kelihatan walaupun ada yang tidak dipertahankan lagi oleh petani. bagus dan baik, dengan harga jual yang tinggi pula.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, pada pemupukan kopi tidak ada dilakukan oleh

para petani kopi. Hal ini dapat diterima oleh masyarakat yang ada di Desa Hutagurgur. Dengan hanya mengandalkan air hujan dan pupuk alami tanaman kopi tersebut dapat tumbuh dengan baik.

3. Aspek ramah lingkungan pada saptasahatani (perbaikan teknik bercocok tanam) unggul dilihat dari tiga aspek sebagai berikut:

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis, perbaikan teknik bercocok tanam tidak dilakukan karena pada budidaya tanaman kopi di Desa Hutagurgur tidak memerlukan cara khusus untuk merawat tanaman kopi tersebut, hanya dengan mengandalkan air hujan dan untuk membasmi hama dan penyakit hanya menggunakan alat tradisional. Dari aspek ekologis tergolong kedalam ramah lingkungan.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, perbaikan teknik bercocok tanam tidak ada karena itu tidak mengeluarkan biaya untuk melakukan teknik bercocok tanam. Hal ini tidak menjadikan petani maupun toke rugi karena kopi di Desa Hutagurgur tergolong mudah untuk dirawat dan tidak melakukan perawatan khusus.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, tidak mengganggu masyarakat maupun lingkungan yang ada disekitar kebun kopi tersebut, dan sesuai dengan budaya masyarakat Desa Hutagurgur tersebut.

4. Aspek ramah lingkungan pada saptasahatani (pengairan/irigasi) unggul dilihat dari tiga aspek sebagai berikut :

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis, tanaman kopi yang ada di Desa Hutagurgur tidak membuat sistem irigasi. kopi tersebut tidak terlalu menggunakan banyak air untuk proses pemeliharaan. Proses budidaya kopi

hanya mengandalkan air hujan, hal ini dapat dikatakan sebagai ramah lingkungan.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, hasil produksi yang didapat dari kopi Desa Hutagurgur sangat menguntungkan bagi para petani.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, dapat diterima oleh setiap masyarakat yang berada dilingkungan sekitar areal kebun kopi tersebut. Tidak ada merusak lingkungan juga. Hal ini tergolong ramah lingkungan.

5. Aspek ramah lingkungan pada saptasahatani (pengendalian hama dan penyakit) unggul dilihat

Kearifan Lokal dalam Usaha Tani yang Ramah Lingkungan Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan adalah suatu kegiatan membersihkan sebagian atau keseluruhan unsur dalam permukaan bumi pada tingkat tertentu dan jangka waktu tertentu untuk kegiatan pertanian. Biasanya istilah pembukaan lahan lebih tepat dipakai pada kawasan hutan primer yang belum pernah dijamah manusia. Kegiatan pembukaan lahan didesa Hutagurgur memiliki ketentuan-ketentuan yang berbeda pada masa dahulu dengan yang sekarang. Pembukaan lahan pada masa dahulu yaitu harus melakukan suatu kegiatan sebelum menjelang dilakukan kegiatan berkebun, seperti masyarakat Desa menunggu arahan dari Raja Huta terlebih dahulu. Ketentuan ini berlaku menghargai peraturan yang berlaku didalam persukuan (Wawancara dengan Op. Duga Situmorang dan Op. Riky). “ *Santabi na bolon di Hamu na maringan di tombak on, lehon ma dihami inganan lao mangalului ngolu siapari* ” artinya Permissi Opung penghuni yang ada di hutan, berikanlah kami tempat untuk dapat mencari kehidupan. Dalam pembukaan lahan untuk

perkebunan kopi petani dahulu memiliki beberapa ketentuan-ketentuan diantaranya yaitu:

Meminta Izin kepada ketua adat atau pemangku adat.

Perizinan hanya dilakukan secara adat istiadat Menurut “ Op. Duga Situmorang” sebagai ketua adat mengatakan bahwa Nenek moyang terdahulu memiliki mantra-mantra, bacaan-bacaan, upacara adat dalam melakukan pembukaan lahan. Dimana setiap pemangku adat memiliki hak dan wewenang terhadap tanah yang menjadi kekuasaan suatu wilayah yang ditempati suku. Sehingga masyarakat perlu mendapatkan izin jika akan melakukan pembukaan lahan. Berikut ini terdapat pembagian tanah hutan pada suatu wilayah yaitu:

- a) Tanah *parbagianan* (Warisan), tanah *parbagianan* adalah tanah yang dipergunakan oleh anak, cucu yang haknya hanya diberikan kepada anak laki-laki (penerus marga ayah).
- b) Tanah *parsaktian*, tanah *parsaktian* adalah tanah yang didirikan satu rumah dan tidak diperbolehkan untuk menjualnya, karena tanah ini hanya bisa ditempati oleh keluarga itu sendiri dan diwariskan kepada anak bungsu.

Berdasarkan wawancara dengan petani Op. Marthamengatakan bahwa para orangtua didesa Hutagurgur mewariskan kearifan dengan cara atau aturan dalam memilih hutan untuk dijadikan lahan pertanian dengan ketentuan-ketentuan yaitu:

- a) Tanah subur, gembur, humus, ini bertujuan agar tanaman tumbuh subur tidak banyak biaya untuk mengolah tanah.
- b) Tidak tergenang air (rawa) ini bertujuan agar tanaman karet tidak mudah rebah dan busuk akar

karena kadar air yang berlebihan dan tidak efisien.

- c) Tumbuhan yang tumbuh di atasnya lebih subur. Contohnya seperti lahan yang ditumbuhi tanaman petai secara alami berarti tanahnya subur.
- d) Permukaan tanah lebih datar, tujuannya agar memudahkan proses pengolahan tanah dan pemeliharaan seperti pemupukan dan pemanenan.
- e) Biasanya bagi lahan yang berada didekat sungai tidak dilakukan pembukaan lahan sampai jarak \pm 100 M dari pinggir sungai. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya erosi pada pinggir sungai dan untuk penyimpanan air agar kebutuhan air untuk tanaman tetap ada.

Pembukaan lahan dilakukan secara *marsiadapari* atau gotong royong.

Masyarakat yang telah memenuhi persyaratan dan telah mendapat izin oleh ketua adat maka diperbolehkan untuk membuka lahan atau hutan. Pembukaan ini dilakukan secara *marsiadapari* (gotong royong). Ketua *marsiadapari* yang sudah dipilih biasanya langsung memimpin anggotanya untuk melakukan pekerjaan (Wawancara dengan Op. Duga Situmorang dan pak Marulus). Dahulu apabila kita hendak turun ke ladang bersama-sama, kita berkumpul dahulu, setiap desa diatur, kemudian mengadakan makan bersama dan melaksanakan doa *panombaon*, mendengarkan penyampaian dari datuk dan ketua adat seperti nasehat. Maksud dan tujuan yaitu supaya menjadi keberkahan didalam melakukan suatu usaha, menghormati para leluhur, serta solidaritas kekeluargaan, dan bergotong royong

(Wawancara dengan Ketua adat Opung Duga Situmorang).

Prosedur pembukaan lahan.

Masyarakat Desa Hutagurgur termasuk dalam masyarakat tradisional yang memiliki kearifan lokal pembukaan lahan dengan menggunakan cara tebas bakar. Namun pembukaan lahan dengan cara tersebut telah mendapat larangan dari pemerintah karena dampak atau efek yang dihasilkan dari sistem tebas bakar merugikan dan cenderung bersifat negatif. Dahulu kala, pembukaan ladang baru dimulai dengan pemilihan lahan melalui ritual bersama seorang datu (dukun) yang disebut parma-mang. Lahan yang biasanya dijadikan adalah lahan yang tidak ditempati atau kawasan hutan alami yang belum dijamah oleh manusia. Pembukaan lahan saat ini telah mengalami perubahan-perubahan dari masa dahulu.

Kepercayaan-kepercayaan petani atau masyarakat dalam pembukaan lahan terdahulu sudah mulai hilang seiring dengan perkembangan zaman. Meminta izin pada penghuni hutan (*pangisini kobun*) atau makhluk selain manusia yang menjaga hutan juga harus dilakukan. Menurut bapak “Wilhot” penghuni hutan (*pangisini kobun*) dengan cara malafaskan kalimat tertentu dipinggir hutan. Berikut ini prosedur-prosedur dalam meminta izin kepada makhluk halus penghuni hutan yaitu:

Membuat *pelean* (Sesajen)

Sesajen merupakan suatu persembahan yang diberikan warga Desa untuk menghormati penunggu hutan dengan memberikan hidangan seperti: *napuran* (daun sirih), *gambir*, kapur, pinang, beras, rokok dimasukkan dalam piring kaleng (dialasi daun pisang). *Pelean* yang telah disediakan diletakan disuatu tempat seperti dibawah pohon yang paling besar atau pinggir hutan. Maksud dan tujuan dibuatnya *pelean* ini

adalah agar penunggu lahan tidak mengganggu pengolah ladang dan juga sekaligus upacara pemilihan hari baik untuk mulai menanam. Selama musim pembukaan lahan ini, masyarakat dilarang untuk keluar masuk kampung, hal ini dilakukan untuk menghindari mala petaka dan bahaya yang mungkin terjadi karena penunggu lahan yang mungkin terusik (wawancara dengan Op.Duga).

Pembibitan

Pembibitan dilakukan setelah pembakaran lahan dan kondisi lahan sudah dingin (bersih). Pada saat menunggu musim hujan, petani memanfaatkan waktu tersebut untuk mempersiapkan bibit yang akan ditanam. Jenis bibit yang digunakan oleh petani yaitu bibit lokal dengan jumlah bibit yang diperlukan sesuai dengan lahan. Pada tanaman kopi pemilihan benih dari dulu sampai sekarang masih menggunakan jenis kopi lokal (*ateng*). Para petani di Desa Hutagurgur mengatakan Jenis kopinya adalah jenis kopi ateng atau biasa mereka menyebutnya dengan nama kopi “*Si Gararutang*” yang dalam bahasa Indonesia berarti kopi si pembayar hutang.

Tanaman kopi ditanam dengan cara manual yaitu dengan biji kopi yang jatuh ke tanah dan tumbuh dengan sendirinya, dan sebagian ada yang melakukan persemaian sebelumnya, mulai dari situlah dibudidayakan dengan campur tangan manusia. Setelah berumur 2 bulan – 4bulan, tanaman kopi tersebut dipindahkan ketempat yang baru, supaya tidak terlalu berdekatan dengan tanaman kopi yang lainnya. Kopi yang ada di Desa Hutagurgur adalah jenis kopi ateng. Dengan kualitas yang baik dan tidak ada memakai pupuk kimia, Hanya mengandalkan air hujan , tidak banyak memerlukan perlakuan yang khusus, hanya saja proses pemindahan bibit tanaman kopi yang membutuhkan perlakuan manusia.

Pengolahan Tanah

Faktor fisik dan biologi lahan merupakan faktor utama yang mempengaruhi petani untuk berproduksi. Pengelolaan tanah memegang peranan penting dalam peningkatan produksi dan mempertahankan produksi pada tingkat yang optimal. Pengelolaan lahan merupakan faktor yang sangat berperan untuk menunjang peningkatan produktifitasnya, dalam hal ini antara lain adalah pengolahan tanah.

Pengolahan tanah pada lahan tanaman kopi ateng di desa Hutagurgur yang terpenting adalah pada saat pembuatan lubang tanam. Pada proses pembuatan lubang tanam tanah yang di keluarkan dibiarkan pada bagian luar kiri atau kanan dan di campur dengan pupuk kandang agar tanah menjadi subur saat hendak dilakukan penanaman, setelah tanah dicampurkan atau diberikan pupuk kandang maka dimasukkan kembali ke dalam lubang tanam dan dibiarkan selama 2 sampai 4 minggu sebelum tanam. Pada proses pengolahan tanah, masyarakat di desa Hutagurgur masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul dan garu, serta melakukan pengolahan tanah secara gotong-royong dengan anggota-anggota keluarga untuk memudahkan dan mempersingkat waktu untuk pengolahan tanah.

Penanaman

Penanaman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani selesai masa pembibitan dan pengolahan tanah. Dalam penanaman, petani dahulu memiliki ketentuan waktu didalam menanam, masyarakat petani memiliki *partingian* (waktu) Batak Toba. Didalam penentuan hari pertama dalam bulan berjalan, orang batak menentukannya melalalui pergerakan bulan, dimana sistem ini bertujuan waktu atau hari yang baik untuk menanam. Nama-

nama hari pada orang batak tidak sama dengan nama-nama Hari Masehi, Jawa dan Arab. Bagi orang batak setiap hari yang diperhitungkan tiga puluh hari, masing-masing mempunyai nama. Penanaman biasanya dilakukan secara bergotong-royong dengan sesama anggota keluarga dan biasanya sebelum menanam dahulu masyarakat desa Hutagurgur memanggil ketua adat untuk mendoakan agar proses penanaman berjalan lancar dan tanaman kopi akan tumbuh subur dan menghasilkan buah yang banyak, serta masyarakat dahulu membuat sesajen pada saat sebelum melakukan penanaman, namun sekarang hal tersebut sudah tidak di pertahankan lagi oleh para petani didesa Hutagurgur.

Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para petani untuk merawat dan menjaga kebun kopi agar dalam keadaan baik, kegiatan pemeliharaan sebelum masa produksi dengan setelah masa produksi hampir sama dimana terdapat pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengaturan irigasi bahkan peremajaan kembali. Berikut adalah bagian atau kebiasaan masyarakat desa Hutagurgur didalam pemeliharaan tanaman kopi.

Pemupukan

Tanaman kopi yang ada di Desa Hutagurgur dari dulu sampai sekarang tidak ada pemberian pupuk kimia sama sekali untuk budidaya kopi. Mulai dari penanaman hingga ke pemanenan, hanya mengandalkan air hujan, menurut petani di Desa Hutagurgur, tanaman kopi ini termasuk tanaman yang bandal, karena tidak ada perlakuan yang khusus untuk membudidayakan tanaman kopi ini. Walaupun tidak diberikan pupuk atau disiram, tanaman kopi ini akan tetap tumbuh dan tetap berproduksi.

Perbaikan Teknik Bercocok Tanam

Penanaman kopi yang dilakukan petani didesa Hutagurgur tidak ada, contohnya yaitu, melakukan persemaian. Jarak tanam yang dibuat untuk penanaman kopi dibuat dengan pola yang tidak beraturan, karena petani dulu tidak mempunyai alat untuk mengukur, hanya dengan melakukan rentang tangan saja yang menjadi alat ukur untuk menanam tanaman yang baru, hanya dipindah 2 – 3 meter dari kopi yang sudah lama agar tidak terlalu berdekatan.

Pengairan (irigasi)

Petani kopi di Desa Hutagurgur mengatakan bahwa untuk penanaman kopi didesa tersebut tidak ada yang membuat irigasi, karena di setiap lahan kopi selalu ada pohon – pohon yang melindungi kopi seperti tanaman tiung/terong Belanda. Tanaman kopi sangat ketergantungan pada pohon – pohon disekitarnya sebagai pelindung, jadi para petani yang ada di Desa Hutagurgur ini tidak ada yang membuat sistem pengairan (irigasi).

Pengendalian Hama dan Penyakit

Penyakit pada tanaman kopi adalah ulat daun yang berkembang di daun kopi. Cara untuk mengendalikannya adalah petani memotong dan membersihkan dengan menggunakan gunting, apabila ulat daun tersebut tidak diambil, maka akan mengurangi hasil produksi.

Pemanenan dan Pasca Panen

Proses pemanenan pada tanaman kopi yaitu pada saat panen dilihat buahnya sudah berubah warna atau belum. Buah kopi tidak boleh terlalu lama diambil, karena akan mengurangi kualitas kopi tersebut. Tidak boleh memanen yang belum masak.

Pada tanaman kopi juga terdapat bulan-bulan tertentu dimana kopi mengalami panen besar-besaran atau biasa disebut dengan panen raya. Panen raya pada tanaman kopi di desa Hutagurgur ialah pada mulai bulan Mei – Agustus. Proseses

pemanenan biasanya dilakukan secara gotong-royong antar anggota keluarga dan dilakukan pembacaan doa syukur kepada Tuhan sebelum melakukan proses pemanenan tersebut. Saat pemanenan juga harus diperhatikan proses pemetikan buah kopi dari batang tidak boleh ikut mutiknya maka harus pelan-pelan dan tidak sembarangan orang bisa melakukannya, karena jika pemetikan dilakukan dengan cara yang salah maka pada proses panen berikutnya tanaman kopi akan mengalami penurunan produksi karena lama berbuah. Petani kopi dahulu juga sering membakar kemenyan pada saat melakukan pemanenan namun sekarang sudah tidak lagi karena para petani sudah beragama.

Pemasaran

Pemasaran biji kopi yang dilakukan Nenek Moyang dahulu di desa Hutagurgur yaitu dengan membawa biji kopi ke pasar, petanmenggunakan sepeda yang mempunyai keranjang besar yang dibuat untuk mengangkut dan menjualnya biji kopi di pasar. Pemasaran biji kopi dilakukan melalui toke (*induk semang*) yang telah menunggu petani di pasar-pasar atau tempat pengumpulan biji kopi (Wawancara dengan Op. Martha).

Ada beberapa ketentuan dalam memasarkan kopi yang harus dilakukan oleh para petani dahulu. Biji kopi harus bersih dan tidak banyak kotoran seperti kulit kayu, daun, pasir dan lainnya karena apabila ada bahan tambahan lain selain biji kopi dapat mempengaruhi berat kopi apabila di timbang. Apabila kopi dalam keadaan yang kotor atau jelek maka akan dapat menurunkan harga dan kualitas biji kopi itu sendiri. Petani menjual langsung kepada *induk semang* dan melakukan transaksi atau pembayaran ditempat. (Wawancara dengan Bapak Wilhot). Pada masa sekarang berbeda

dengan pemasaran yang dilakukan petani dahulu. Sekarang dalam proses pemasaran toke kopi datang kerumah untuk memilih langsung kopi yang akan dibeli. Kualitas hasil kopi yang bagus adalah yang bakal di pilih. Buah kopi yang bewarna kehitaman adalah kopi yang bagus, yang memiliki harga jual tinggi. Petani kopi Didesa Hutagurgur memiliki kebiasaan menyimpan kopi yang dilakukan turun-temurun dari dahulu sampai sekarang yaitu para petani kopi menyimpan biji kopi ke dalam kaleng yang harus ditutup rapat, karena menurut mereka kopi yang dibiarkan dalam keadaan terbuka atau terkena udara akan menurunkan kualitas dari kopi tersebut.

Penerapan Kearifan Lokal dalam Usaha Tani yang Ramah Lingkungan

Tanaman Kopi Ramah Lingkungan Dilihat Dari Aspek Ekologi, Ekonomis, dan Sosial. Kearifan lokal yang ramah lingkungan pada Desa Hutagurgur dapat dilihat dari aspek ekologis, ekonomis, dan sosial sebagai berikut:

1. Aspek ramah lingkungan pada usahatani (pembukaan lahan) dilihat dari 3 aspek sebagai berikut :

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis pembukaan lahan pada tanaman kopi tergolong ramah lingkungan, karena pada proses pembukaan lahan pada tanaman kopi hanya menggunakan ala-alat tradisional dan tidak melakukan pembakaran lahan, sehingga tidak merusak lingkungan dan tidak merusak unsur hara yang terdapat di dalam tanah.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis pada proses pembukaan lahan sangat terjangkau, karena menggunakan alat-alat tradisional yang tergolong murah biayanya serta pada proses pembukaan lahan tidak perlu mengeluarkan biaya yang terlalu mahal karena biasanya

pembukaan lahan dilakukan secara bersama-sama dengan anggota keluarga.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial pada pembukaan lahan tanaman kopi baik dan dapat diterima oleh masyarakat, tidak ada pencemaran yang berdampak buruk bagi masyarakat maka pembukaan lahan kopi termasuk yang ramah lingkungan.

2. Aspek ramah lingkungan pada usahatani (pembibitan) dilihat dari tiga aspek sebagai berikut :

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis, pada pembibitan tanaman kopi tidak menggunakan pupuk yang tergolong bahan kimia, biasanya pembibitan dilakukan saat musim hujan akan datang sehingga tidak terlalu diperluka irigasi dan hal ini dapat meminimumkan penggunaan air. Pada pembibitan juga hanya menggunakan pupuk alami sehingga tetap menjaga kesuburan tanah.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, pembibitan kopi tergolong sangat ekonomis, karena tidak ada membeli bibit, bibit yang dipakai ialah berasal dari tanaman kopi milik petani sendiri yang biasanya tumbuh disekitar kopi atau dengan menggunakan bibit yang telah di semaiakan sebelumnya sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi dalam proses pembibitan.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, pada proses pembibitan kopi tidak merugikan lingkungan dan tanaman milik petani lainnya. Pembibitan tanaman kopi juga tidak terlalu membutuhkan air yang banyak sehingga tidak akan mengganggu perairan milik petani lainnya.

3. Aspek ramah lingkungan pada usahatani (pengolahan tanah) dilihat dari tiga aspek sebagai berikut :

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis, pengolahan tanah dilakukan dengan cara tradisional dan menggunakan pupuk kandang sehingga tidak merusak tanah dan lingkungan. Dari aspek ekologis pengolahan tanah yang dilakukan petani tergolong kedalam ramah lingkungan.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, pengolahan tanah tidak mengeluarkan banyak biaya karena pupuk kandang atau pupuk kompos yang diberikan petani untuk mengolah tanah merupakan pupuk yang mereka buat sendiri.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani tidak mengganggu masyarakat maupun lingkungan yang ada disekitar kebun kopi tersebut, dan pengelolaan tanah yang dilakukan sesuai dengan budaya masyarakat Desa Hutagurgur tersebut.

4. Aspek ramah lingkungan padausahatani (penanaman)dilihat dari tiga aspek sebagai berikut :

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis, penanaman kopi yang dilakukan oleh para petani tidak merusak lingkungan karena pada proses penanaman mereka tetap memperhatikan kelestarian lingkungan contohnya dengan menggunakan alat-alat tradisional. Pada proses penanaman termasuk ramah lingkungan.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, proses penanaman hemat biaya karena pada umumnya penanaman dilakukan secara bersama-sama antar anggota keluarga dekat sehingga bisa meminimalisir biaya tenaga kerja.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, proses penanaman yang dilakukan oleh petani kopi dilakukan juga oleh setiap masyarakat yang berada

dilingkungan sekitar areal kebun kopi tersebut dan juga tidak ada memberikan efek merusak lingkungan maka hal ini tergolong ramah lingkungan.

5. Aspek ramah lingkungan padausahatani (pemeliharaan) dilihat dari tiga aspek sebagai berikut:

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis, pemeliharaan tanaman kopi yang dilakukan petani tidak menggunakan bahan kimia seperti pestisida, untuk membasmi hama dan penyakit serta dalam pemupukan mereka juga menggunakan pupuk alami yang tidak merusak unsur hara tanah.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, perawatan untuk tanaman kopi seperti pembasmi hama dan penyakit tidak mengeluarkan banyak biaya, karena semua bahan yang diperlukan untuk membasmi hama dan penyakit tidak susah untuk dicari di sekitar petani dan akan mereka buat sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Proses pemeliharaan yang dilakukan oleh para petani kopi ini tergolong ramah lingkungan.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, pemeliharaan yang dilakukan pada tanaman kopi tidak merusak lingkungan dan diterima oleh masyarakat yang ada didekat areal kebun kopi tersebut.

6. Aspek ramah lingkungan padausahatani (panen pasca panen)dilihat dari tiga aspek sebagai berikut :

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologis, proses panen tidak merusak lingkungan. Proses pemanenan tidak membuat tanaman lainnya jadi terancam. Pemanenan kopi dilakukan dengan sebaik mungkin sehingga tidak menurunkan hasil dari produksinya.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, pemanenan dilakukan para petani kopi tidak menggunakan alat – alat modern melainkan alat tradisional. Sangat ekonomis sekali apabila para petani menggunakan alat tradisional dan tidak mengurangi hasil produksi.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, proses pemanenan hingga pasca panen tidak ada mengganggu lingkungan maupun masyarakat sekitar.

7. Aspek ramah lingkungan pada usahatani (pemasaran)dilihat dari tiga aspek sebagai berikut :

a. Aspek Ekologis

Dilihat dari aspek ekologi, proses pemasaran pada hasil kopi tidak terlalu sulit. Toke datang kerumah petani kemudian memilih kopi yang sudah masak dan berkualitas wahid.

b. Aspek Ekonomis

Dilihat dari aspek ekonomis, untuk mendapatkan kualitas kopi yang baik. Petani kopi menggunakan alat – alat tradisional. Sehingga tidak mengeluarkan biaya yang banyak pula.

c. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, para petani kopi tidak memasarkan secara besar besaran dalam arti menjual hingga sampai ke daerah lain, cukup toke yang datang kerumah petani dan menjualnya kepada petani dan tidak mengganggu lingkungan sekitar.

Kepentingan dan Kekuatan terhadap Kearifan Lokal

Desa hutagurgur memiliki beberapa kearifan lokal yang masih ada dilakukan, pandangan masyarakat terhadap 27 kearifan lokal yang dianggap memiliki kekuatan dan kepentingan petani kopi yang masih ada.

Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal tanaman kopi

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategis dan kebijakan (**Freddy Rangkuti 1997**). Salah satu strategi untuk meminimalkan dan memaksimalkan kekuatan dengan Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah untuk indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam mempertahankan kearifan lokal. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT dilakukan untuk melihat strategi dalam mempertahankan kearifan lokal yang dilakukan petani kopi dengan melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal yang dilakukan petani kopi di desa hutagurgur keseluruhan berjumlah 27 kearifan lokal yang masih ada dan yang tidak dipertahankan. 21 kearifan lokal yang masih ada sampai sekarang dan 6 kearifan lokal lainnya sudah tidak dipertahankan.
2. Berdasarkan hasil dari Diagram Kartesius terdapat 4 Kuadran yang menjelaskan tentang tingkat kepentingan dan tingkat kekuatan kearifan lokal. Pada Kuadran I menyatakan bahwa tingkat kekuatan menunjukkan nilai di atas rata-rata dan tidak memiliki nilai kepentingan kearifan lokal pada desa hutagurgur. Pada Kuadran II menyatakan bahwa

tingkat kepentingan dan kekuatan di atas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa petani di desa hutagurgur masih ada mempertahankan kegiatan kearifan lokal. Pada Kuadran III menyatakan bahwa kekuatan di atas rata-rata terhadap kearifan lokal dan kepentingan dibawah rata-rata. Pada Kuadran IV menyatakan bahwa tingkat kepentingan dan kekuatan dibawah rata-rata. Hal ini menjelaskan bahwa petani di desa hutagurgur tidak terlalu percaya pada hal-hal mistis.

3. Motivasi Internal dan Eksternal petani terhadap kearifan lokal yang berkategori “cukup baik” dengan skor 3,02 motivasi Internal dan skor 2,98 untuk motivasi Eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi Internal dan Eksternal memberikan respon yang baik dari petani terhadap indikator-indikator yang digunakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan dapat disarankan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan hubungan baik antar petani agar tetap terjalin hubungan kerja yang baik.
2. Usulan kepada masyarakat untuk tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar untuk tetap selalu menjaga kelestarian alam.
3. Perlu adanya peran dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai kultur budaya dan identitas budaya sebuah daerah ataupun jati diri sebuah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alus, A. 2014. **Prespektif dan Penerapan Konsep Pertanian Berkelanjutan. Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar** pada Tanggal 4 Agustus 2001. Makasar.
- Arif, 2012. Kearifan Lokal Masa Sekarang Dan Prospek Masa Depan. <https://Biokonservasi.gesit.wordpress.com/2012/03/11/kearifan-lokal-masa-sekarang-dan-prospek-masa-depan/>. Diakses pada tanggal 3 februari 2015.
- Azmi, Faisal, 2015. **Analisis Kearifan Lokal Tanaman Karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- BODD, 2004. Styracaceae (Styrax family). Botanical Dermatology Database. <http://bodd.cf.ac.uk/BotDermFolder/BotDermS/STYR.html>.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten HumbangHasundutan. 2014. Humbang Hasundutan dalam Angka 2014. Dolok sanggul: Kab.HumbangHasundutan.
- Data Luas Lahan Areal Perkebunan Kopi Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan 2014
- Sayamar, Eri. 2013. **Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar**. Tesis Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru.